



MENGGALI MAKNA TASYBIH DALAM PERIBAHASA INDONESIA SEBUAH ALAT KOMUNIKASI YANG EFEKTIF (Kajian Ilmu Balaghah)

Abbas

Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

Abstrak: Penelitian ini membahas makna tasybih dalam peribahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang efektif. Tasybih, sebagai gaya bahasa perbandingan, memperkaya ekspresi dan membantu menyampaikan pesan dengan lebih jelas. Melalui analisis peribahasa yang mengandung tasybih, artikel ini menunjukkan bagaimana gaya bahasa ini dapat meningkatkan pemahaman dan memperkuat hubungan sosial. Tasybih juga berfungsi sebagai penghubung antara nilai-nilai budaya dan moral, menjadikannya penting dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, tasybih dalam peribahasa bukan hanya memperindah bahasa, tetapi juga meningkatkan efektivitas komunikasi dalam masyarakat

Kata Kunci; Tasybih, Peribahasa, Indonesia, Komunikasi

Pendahuluan

Komunikasi efektif dalam berbahasa sangat penting karena memungkinkan penyampaian pesan dengan jelas dan tepat. Hal ini membantu mengurangi kesalahpahaman dan konflik, serta meningkatkan pemahaman antar individu. Dalam konteks sosial dan profesional, komunikasi yang baik memperkuat hubungan, membangun kepercayaan, dan menciptakan kolaborasi yang produktif. (Muhammad Saleh & Wirdatul Jannah 2024)

Selain itu, keterampilan komunikasi yang efektif juga mendukung kemampuan persuasi, negosiasi, dan presentasi, yang esensial dalam berbagai aspek kehidupan. (Rahmah et al. 2025) Dengan berkomunikasi secara efektif, kita dapat mengekspresikan ide dan perasaan dengan lebih baik, yang pada akhirnya berkontribusi pada interaksi yang harmonis dan konstruktif. (Abdul Azis Perangin Angin, Farihin Alfattah, Imamul Safi'I 2025)

Ilmu balaghah merupakan satu cabang ilmu yang penting dalam bahasa Arab, yang dimana ilmu ini bertujuan untuk memamerkan keindahan bahasanya untuk menyampaikan pesan dengan jelas. Sebagai bagian dari kekayaan bahasa Arab, ilmu ini memiliki peran penting dalam memperdalam pemahaman kita terhadap makna, struktur, dan keindahan bahasa.

Istilah ilmu balaghah berasal dari dua kata, yaitu 'ilm yang berarti ilmu atau pengetahuan, dan balaghah yang secara etimologi bermakna *sampai atau mencapai*. Dalam konteks kesusastraan, balaghah merujuk pada kemampuan untuk menyampaikan pesan atau makna secara jelas dan efektif sehingga meninggalkan kesan mendalam pada pendengar atau pembaca.

Secara terminologi, ilmu balaghah adalah cabang ilmu bahasa Arab yang mengkaji cara penyampaian makna yang indah, jelas, dan sesuai dengan konteks. Ilmu ini mencakup analisis makna kalimat, susunan kata, dampak emosional yang dihasilkan, serta keindahan pemilihan kata yang tepat untuk setiap situasi. Dengan kata lain, ilmu balaghah tidak hanya mempelajari apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana cara menyampaikannya agar lebih efektif.

Sebagai cabang ilmu bahasa, balaghah bersinggungan erat dengan semantik, yaitu kajian tentang makna. Oleh karena itu, ilmu ini menjadi alat penting bagi siapa saja yang ingin memahami bahasa Arab secara mendalam, terutama dalam konteks sastra, retorika, dan komunikasi. (Haji n.d.)

Tasybih yaitu menyerupakan sesuatu dengan sesuatu lain karena adanya kesamaan sifat atau beberapa sifat dengan menggunakan penanda perbandingan baik secara tersurat maupun tersirat untuk suatu tujuan yang dikehendaki pembicara.

Sedangkan pada bahasa Indonesia, tasybih diumpamakan seperti peribahasa yang dimana peribahasa merupakan sekelompok kata atau kalimat yang berisi kiasan dan secara tersirat digunakan untuk menyampaikan suatu

hal. Kalimat-kalimat ini dapat dipahami oleh pendengarnya atau pembacanya karena sama-sama hidup dalam ruang lingkup budaya yang sama. (Asmar 2020) Pada makalah ini akan dijelaskan mengenai kesamaan serta perbedaan tasybih dengan peribahasa Indonesia.

Metodologi

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) untuk menganalisis gaya bahasa tasybih dalam peribahasa Indonesia. Data dikumpulkan melalui kajian literatur yang mencakup buku, artikel, dan jurnal terkait ilmu balaghah dan peribahasa. Penulis melakukan analisis mendalam terhadap peribahasa yang mengandung tasybih, mengidentifikasi unsur-unsur perbandingan serta makna yang terkandung di dalamnya. (Yusuf 2017)

Proses analisis dilakukan dengan mengkaji definisi tasybih, unsur-unsur yang terlibat, serta contoh-contoh peribahasa yang relevan. Selain itu, penulis juga membandingkan tasybih dalam konteks bahasa Arab dan Indonesia untuk menggali kesamaan dan perbedaan. (Sugiono 2005) Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas tasybih sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pesan moral dan budaya. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman tentang peran tasybih dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Indonesia.

Pembahasan

Pengertian dan Unsur-Unsur Tasybih

Secara harfiah, tasybih berarti “perumpamaan” atau “tamtsil” (تمثيل) dalam bahasa Arab. Dalam konteks ilmu balaghah (retorika bahasa Arab), tasybih berarti menyamakan atau menyerupakan satu hal dengan hal lain. (Muhammad Saleh. T. Faizin 2023) Tujuannya adalah untuk menjelaskan makna, memperjelas maksud, atau memperkuat pesan yang disampaikan. Para ulama bayan menjelaskan definisi tasybih sebagai berikut:

الحاق أمر بأمر في وصف بأداة لغرض

Menghubungkan satu perkara dengan perkara lain dalam suatu pengertian tertentu, dengan menggunakan alat perumpamaan, baik melalui lisan maupun tulisan, karena adanya tujuan tertentu. (Rumadhani Sagala n.d.)

Dalam artian sederhana, tasybih adalah cara menyamakan dua hal yang sebenarnya berbeda, tapi punya kesamaan dalam sifat atau keadaan tertentu. Contohnya: “Orang yang berilmu itu seperti cahaya di kegelapan.” Disini, orang berilmu disamakan dengan cahaya, karena sama-sama membawa manfaat dan menerangi orang lain.

Tasybih ini tidak hanya membantu kita memahami makna lebih dalam, tapi juga menambah keindahan dan kekuatan bahasa, terutama dalam karya sastra Arab seperti puisi, prosa, atau pidato.

Unsur-unsur atau rukun-rukun tasybih:

1. Musyabbah (مُشَبَّه) : yang diserupakan dengan sesuatu.
2. Musyabbah bih (مُشَبَّه) : yang diserupai dengannya.
3. Wajhu syabah (وجه الشبه) : titik persamaan antara musyabbah dengan musyabbah bih.
4. Adat tasybih (أداة التشبيه) : alat untuk menyamakan yang mengandung makna seperti, contoh, dll.

Seperti bait syair karya Labid bin Rabī‘ah al-‘Āmirī yang berbunyi:

وما المرء إلا كالشهاب وضوئه # يحور رمادا بعد إذ هو ساطع

“Sesungguhnya manusia itu tak lain seperti bintang jatuh dan sinarnya, yang kemudian berubah menjadi abu setelah sebelumnya bersinar terang.”

Bait ini memuat tasybih yang sangat kuat dan penuh makna. Dalam strukturnya, terdapat empat unsur pokok yang menjadi rukun tasybih, yaitu:

المرء (manusia) المشبَّه : المرء .

الشهاب وضوئه : المشبَّه به : الشهاب وضوئه .

ك: أداة التشبيه (seperti) .

وجه الشبه: سرعة الفناء بعد الظهور (cepatnya lenyap setelah tampak bersinar) .

Dalam syair ini, penyair menekankan betapa singkatnya hidup manusia. Seperti bintang jatuh yang hanya memancarkan cahaya sesaat di langit malam, manusia pun mengalami masa hidup yang hanya sekejap. Meski kehidupan tampak indah, megah, dan penuh pesona, semua itu akhirnya akan hilang dan lenyap menjadi abu yang melambangkan kematian dan kefanaan.

Pembagian Taybih

1. Tasybih ditinjau dari adat tasybih

a. Mursal ما ذكرت فيه الأداة

“Tasybih yang disebutkan adat tasybihnya.”

Pada tasybih mursal ini difokuskan pada adat tasybihnya, sehingga pada tasybih mursal ini adat tasybihnya disebutkan secara jelas yang digunakan sebagai kata penghubung pada musyabbah dan musyabbah bihnya dan berfungsi untuk memperkuat makna, memperindah ungkapan, dan mempermudah pemahaman.

Contoh:

أنا كالماء إن رضيت صفاء # وإذا ما سخطت كنت لهيبا

“Aku seperti air, jika aku senang maka aku jernih # dan jika aku marah, maka aku seperti api menyala”.

Dalam syair ini, penyair menggambarkan dirinya seperti air yang jernih ketika sedang merasa ridha dan penuh kebaikan. Air itu melambangkan ketenangan dan kesejukan. Namun, ketika ia marah, ia berubah menjadi kobaran api yang membakar. Api ini menggambarkan amarah yang membara dan sifat keras yang bisa melukai.

Dikarenakan adat tasybih disebutkan oleh penyair dalam kutipann bait nya yaitu ك (seperti), maka tasybih ini digolongkan sebagai tasybih mursal.

b. Muakkad

ما حذف منه الأداة

Yakni, bentuk tasybih yang dihilangkan adat tasybih-nya (kata penghubung perumpamaan seperti: كأن، مثل، ك، كأنما).

Tasybih muakkad adalah salah satu bentuk tasybih dalam ilmu balaghah yang tidak menyebutkan adat tasybih secara eksplisit meskipun hubungan perumpamaannya tetap bisa dipahami dari konteks kalimat.

Kata “muakkad” berarti diperkuat atau ditegaskan. Disebut demikian karena dengan menghilangkan adat tasybih, kalimat justru tampak lebih tegas dan meyakinkan dalam menyamakan dua hal tersebut. Dengan kata lain, hubungan antara musyabbah dan musyabbah bih begitu kuat hingga tidak membutuhkan penghubung lagi.

Contoh: أنت نجم في رفعة وضياء * تحتللك العيون شرقا وغربا

“Engkau adalah bintang dalam segi tinggi dan terang, dapat dilihat dari timur dan barat”.

Musyabbah (المشبه) : أنت (Engkau (orang yang dimaksud atau dipuji))

Musyabbah bih (المشبه به) : نجم (Bintang)

Wajh syabah (وجه الشبه) : الرفعة والضياء (Ketinggian dan cahaya)

Ini menunjukkan bahwa orang tersebut disamakan dengan bintang dalam hal kedudukan yang tinggi dan memberi cahaya/pencerahan kepada orang-orang di sekitarnya.

2. Tasybih ditinjau dari wajah syabahnya

a. Mujmal

ما حذف منه وجه الشبه

Yakni, yang dibuang wajah syabahnya.

Tasybih Mujmal adalah bentuk perumpamaan (tasybih) dalam ilmu balaghah yang tidak menyebutkan wajah syabah (وجه الشبه) secara eksplisit. Yang tampak dalam kalimat hanyalah dua unsur utama:

Alasan dinamakannya tasybih mujmal adalah kata “mujmal” dalam bahasa Arab berarti “global”, “tidak rinci”, atau “ringkas”. Maka dari itu, tasybih mujmal dinamakan demikian karena ia hanya menampilkan bentuk umum dari perumpamaan, tanpa merinci titik kesamaan. Yaitu tanpa merinci titik persamaan antara musyabbah dan musyabbah bih maka dari itu tasybih ini dinamakan tasybih mujmal.

Contoh:

فكأن لذة صوته وديبها * سنة تمشى في مفاصل نغس

“Maka enak suaranya dan menyelinap di dalam tubuh seakan-akan kantuk yang bertamasya dalam tulang sendi orang ngantuk”. (azzahra n.d.)

Maka dicontoh di atas tersebut itu adalah tasybih mujmal, yang dimana:

Musyabbah : لذة صوته وديبها

Musyabbah bih : سنة تمشى في مفاصل نغس

Adat Tasybih : كأن

Wajah Syabah : Tidak disebutkan secara gamblang

Meski wajah syabah tidak disebutkan secara langsung, kita bisa menafsirkannya dari konteks. Di sini, kenikmatan suara dan getarannya disamakan dengan kantuk yang merayap ke persendian, maka, wajah Syabah yang dipahami: “Lembut, merayap perlahan, menyenangkan, dan menguasai tubuh secara tenang tanpa paksaan.”

Contoh lainnya, perkataan Ibnu Muta'azz

وكان الشخص المديرة دينار حله حدائة التراب :

"Matahari yang bersinar itu sungguh bagaikan dinar (uang logam) yang tampak kuning cemerlang berkat tempaan besi cetaknya"

Dalam ungkapan tersebut, Ibnu Mu'tazz menyerupakan matahari ketika terbit dengan dinar yang baru saja selesai dicetak. Ia tidak menyebutkan wajah al-syibhnya, yakni warna kekuning-kuningannya yang mengkilat. (Scribd n.d.)

b. Mufashal

Tasybih apabila ditinjau dari ada atau tidak adanya wajah syabah adalah *Tasybih Mufassal* (yg disebutkan pada nya wajah syabah) yaitu perumpamaan yang dijelaskan didalamnya dengan lengkap, tidak ada bagian yang disembunyikan atau dipersingkat. Semua rukun tasybih disebutkan secara lengkap dan eksplisit

Kenapa disebut "mufassal"?

Karena perumpamaannya dijelaskan secara mufassal (terperinci atau rinci). Tidak ada unsur tasybih yang dihilangkan.

Contoh:

ثم قست قلوبكم من بعد ذلك فهي كالحجارة أو أشد قسوة

Musyabbah	: قلوبكم
Musyabbah bih	: حجارة
Adat tasybih	: ك
Wajah syabah	: قسوة

Ayat ini berkisah tentang kaum kafir setelah rasul memberi pengajaran kepada mereka tentang prinsip-prinsip ketuhanan dan mereka pun tidak kunjung menaati petuah Rasul Saw, maka Allah menggambarkan kerasnya hati mereka dalam ayat ini, "jika kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, kerasnya itu laksana batu bahkan lebih keras lagi". Hati diserupakan dengan batu karena tentu hal kerasnya itulah, tersebut kata قسوة maka dari sini kita pahami bahwa وجه الشبهة tampak atau disebut kan secara eksplisit. Dari segi rukun tasybih semua disebutkan cara lengkap, demikian ayat ini bisa dikatakan menggunakan *tasybih mufhassal*

Alasan Allah menggunakan pola atau tasybih mufashhal di *dalam tafsir Al maraghi* disebutkan bahwa Allah menyerupakan hati kaum kafir dengan batu karena hati mereka itu sedemikian kerasnya kenapa kemudian perbandingan nya dengan batu padahal masih banyak juga benda-benda keras lainnya seperti kayu, besi, dan lain-lain.

Perlu diketahui bahwasanya kayu itu bisa dibakar, dan besi pun ketika dipanaskan bisa meleleh tapi batu dipanaskan sebarangpun dia tidak akan meleleh. Maka pemilihan حجارة untuk menjadi perbandingan dari kerasnya hati kaum kafir untuk menerima hidayah dari Allah maka ini sebuah perbandingan yg selevel dan sangat tepat.

c. Tamsil

هو ما كان وجهة منتزعا من متعدد

Artinya: Tasybih yang wajah keserupaannya diambil dari gabungan beberapa unsur atau keadaan.

Tasybih Tamsil (التشبيه التمثيلي) adalah jenis tasybih (perumpamaan) yang wajah keserupaannya (وجه الشبهة) diambil dari gabungan beberapa hal atau situasi (منتزع من متعدد).

Dalam definisi tersebut, kata *جهه مترعًا من متعدد* berarti bahwa unsur kesamaan yang dijadikan dasar perumpamaan tidak hanya berasal dari satu hal, melainkan merupakan kesimpulan atau gambaran umum dari beberapa unsur atau peristiwa.

Tasybih ini dinamakan tamsil karena "tamsil" (perumpamaan analogi) merupakan gambaran suatu keadaan yang menyerupai keadaan lain secara keseluruhan, bukan hanya dalam satu sifat. Perumpamaannya bersifat kompleks, luas, dan menggambarkan situasi menyeluruh.

العلم كالنور في الظلام يُهتدى
والجهل مثل الليل لا يرى فيه السبيل

Musyabbah	: العلم (ilmu)
Musyabbah bih	: النور في الظلام (cahaya di dalam kegelapan)
Wajh al-shabah	: Memberi petunjuk/hidayah kepada yang tersesat
Adat tasybih	: ك (seperti)

Contoh tasybih tamsil pada ayat Al-Qur'an:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا

Artinya:

Perumpamaan orang-orang yang dibebani (ilmu) Taurat tetapi tidak mengamalkannya, seperti keledai yang membawa kitab-kitab.

Musyabbah	: حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا (orang-orang yang diberi Taurat, lalu tidak mengamalkannya)
Musyabbah bih	: الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا (keledai yang membawa kitab-kitab di punggungnya)
Wajah syabah	: Sama-sama memikul sesuatu yang berharga (kitab) tapi tidak memahami dan tidak mendapat manfaat darinya.
Adat tasybih	: ك (huruf "ka" yang artinya "seperti")

3. Tasybih ditinjau dari adat dan wajah syabahnya

a. Baligh

التشبيه البليغ هو تشبيه حُذِفَ منه وجه الشبه وأداة التشبيه، وبقي المشبَّه والمشبَّه به فقط، على صورة جملة مفيد.

Tasybih baligh adalah bentuk tasybih (perumpamaan) yang paling ringkas dan padat, di mana alat tasybih (seperti seperti, bagai, laksana, dll.) dan wajah kesamaan (unsur kesamaan antara dua hal) dihilangkan. Yang tersisa hanya musyabbah (hal yang diserupakan) dan musyabbah bih (hal yang menjadi pembanding) dan kedua nya muncul dalam bentuk kalimat mufidah. Dari definisi tersebut, kita pahami bahwa tasybih baligh menuntut pemahaman yang lebih dalam karena unsur pembandingnya tidak dijelaskan secara eksplisit. Pembaca atau pendengar harus menangkap makna tasybih secara implisit dari konteks. Gaya bahasa ini digunakan untuk memberikan kekuatan makna dan kesan yang lebih mendalam karena bentuknya yang padat dan lugas.

Disebut baligh بالغ karena bentuknya singkat namun penuh makna dan kuat dalam pengaruh retorik. “Baligh” secara bahasa berarti “fasih”, “padat”, atau “menyampaikan dengan efektif”. Dengan menghilangkan alat dan wajah tasybih, kalimat menjadi lebih langsung dan ekspresif, seakan menyatakan bahwa musyabbah adalah musyabbah bih secara hakiki, meskipun secara makna tetap merupakan perumpamaan.

contoh nya:

أَنْتَ شَمْسٌ

Musyabbah : أَنْتَ

Musyabbah bih : شَمْسٌ

Adat dan wajah tasybih: tidak disebutkan, tetapi dipahami secara implisit. Penyair menyamakan "engkau" dengan "matahari" karena engkau memiliki sifat-sifat seperti matahari, misalnya: memancarkan cahaya (kecantikan, kebaikan), menjadi sumber kehidupan (pengaruh positif), dan memiliki kedudukan tinggi (kemuliaan).

Kesamaan disini adalah pancaran cahaya dan pengaruh kuat, namun karena alat tasybih dan wajah kesamaan dihilangkan, maka dikatakan baligh.

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِيَاسًا

Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian.

Musyabbah : لِلَّيْلِ

Musyabbah bih : لَيْسًا

Allah SWT menyamakan malam dengan pakaian karena malam menutupi manusia seperti halnya pakaian menutupi tubuh. Jadi titik kesamaan dari syair di atas adalah fungsi penutup dan perlindungan.

Dalam konteks ayat, malam menjadi waktu beristirahat dan menenangkan jiwa, sebagaimana pakaian menutupi dan memberi kenyamanan bagi tubuh. Ini termasuk tasybih baligh karena bentuknya adalah kalimat sempurna dan tidak ada kata "seperti" atau "bagai", serta wajah kesamaan juga tidak disebutkan, tetapi bisa dipahami dari makna.

4. Tasybih ditinjau dari Tarfain

a. Maqlub

جعل المشبة مشبها به بادعاء أن وجه الشبه فيه أقوى و أظهر

Tasybih Maqlub adalah salah satu bentuk tasybih (perumpamaan) dalam ilmu balaghah yang ditinjau dari segi tarfain yaitu yang ditinjau dari segi musyabbah dan musyabbah bih.

Tasybih Maqlub (تشبيه مقلوب) adalah tasybih yang membalik peran antara musyabbah dan musyabbah bih, yaitu menjadikan musyabbah bih sebagai musyabbah, dengan menganggap bahwa wajah syabah atau aspek kemiripannya itu lebih kuat dan lebih nyata pada musyabbah bih.

Dalam bentuk ini, yang seharusnya menjadi musyabbah bih dibalik menjadi musyabbah, dan seolah-olah perbandingannya atau tasybihnya itu berasal dari musyabbah bih kepada musyabbah.

Artinya, pembicara ingin menunjukkan betapa kuat dan jelasnya kemiripan itu sehingga musyabbah bih terlihat lebih pantas menjadi musyabbah.

Contoh :

وبدا الصباح كأن غرته # وجه الخليفة حين يمتدح

Artinya:

“Dan tampak pagi seolah-olah ubun-ubunnya # adalah wajah khalifah saat dipuji.”

Dengan kata lain, penulis ini berkata, "Wajah khalifah saat dipuji itu seperti pagi yang bercahaya", padahal bentuk ungkapannya dalam tasybih maqlub ini adalah, "Pagi tampak seperti wajah khalifah saat dipuji."

Tujuan dari tasybih maqlub ini adalah:

1. Memperkuat keindahan musyabbah bih

Seolah-olah musyabbah bihnya itu lebih agung, lebih kuat, lebih jelas dan lebih layak dijadikan pusat perhatian.

2. Memberi kesan agung dan dramatis

Misalnya menyamakan pagi yang indah dengan wajah khalifah, membuat khalifah tampak sangat bercahaya dan menawan.

Contoh lain:

كَأَنَّ النُّجُومَ تُوَقَّدُ مِنْ بَرِيقِ عَيْنِكَ

"Seakan-akan bintang-bintang menyala dari kilauan matamu."

Sebenarnya:

عَيْنَاكَ تُشْبِهَانِ النُّجُومَ فِي بَرِيقِهَا

Kilauan mata seharusnya diserupakan dengan bintang-bintang.

Namun dalam syair ini dibalik, bintang-bintanglah yang dianggap meminjam kilau dari matamu.

b. Dhimni

تشبيهه لا يوضع فيه المشبه ومثبه به في الصورية من صور التشبيه المعروفة والواضحة بل يأتيان في سياق

التركيب

Yaitu tasyibih dan musyabbah dan musyabbah bihnya (thorofain) tidak berbentuk. Tasybih biasa, hanya dari susunan kalimat yang seperti itu terkandung pengertian tasybih.

Secara terminologis, tasybih dhimni adalah suatu bentuk perumpamaan yang tidak dinyatakan secara eksplisit melalui huruf-huruf tasybih seperti huruf kāf (ك) atau kata mithlu (مثل), tetapi tersirat dalam struktur kalimat dan dikuatkan oleh dalil logis (‘aqli) yang dapat dipahami

melalui makna yang terkandung dalam kalimat tersebut. Dengan kata lain, perbandingan yang dilakukan dalam tasybih dhimni bersifat implisit, namun tetap mengandung unsur persamaan antara dua hal yang dibandingkan.

Ciri-ciri Tasybih Dhimni:

Tasybih dhimni memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari bentuk tasybih lainnya, antara lain:

1. Tidak adanya huruf-huruf tasybih secara langsung, seperti "كـ" atau "مثل".
2. Perbandingan bersifat tersirat, namun dapat dipahami melalui makna kalimat.
3. Biasanya terdapat kalimat pernyataan yang ingin ditegaskan kebenarannya, dan kebenaran tersebut dikuatkan oleh perbandingan dengan hal lain yang logis dan dapat diterima akal.
4. Digunakan dalam konteks sastra, puisi, atau ungkapan retorik yang tinggi nilai keindahan bahasanya.

Tasybih ini digunakan untuk meyakinkan pendengar atau pembaca bahwa sesuatu itu benar atau masuk akal, karena mirip dengan sesuatu yang sudah jelas kebenarannya.

Contoh:

إِذَا الْمَرْءُ لَمْ يُدَنَّسْ مِنَ اللَّوْمِ عَرَضُهُ
فَكُلُّ رِذَاءٍ يَرْتَدِّيهِ جَمِيلٌ

Artinya:

Jika seseorang tidak menodai kehormatannya dengan kehinaan,
Maka segala pakaian yang ia kenakan akan tampak indah.

Imam Syafi'i membandingkan secara implisit bahwa kehormatan batin seperti hiasan luar, yang membuat segalanya indah. Ia tidak menyebutkan "seperti" secara eksplisit, melainkan menunjukkan maknanya secara halus dan logis ini adalah tasybih dhimni

Contoh lainnya:

تَرْجُو النِّجَاةَ وَلَمْ تَسْلُكْ مَسَالِكَهَا # إِنَّ السَّفِينَةَ لَا تَجْرِي عَلَى الْيَبَسِ

"Anda mengharapkan keselamatan, akan tetapi anda tidak mau mengikuti jalan jalan yang mengantarkan kepada keselamatan tersebut."

Analisis Gaya Bahasa Tasybih dalam Peribahasa Indonesia

Peribahasa yakni suatu kalimat yang mengandung kiasan dan memiliki makna tersirat yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu pesan. Beberapa peribahasa merupakan perumpamaan karena mengandung kata seperti, seolah-olah, bak, ibarat, umpama, macam, dan lain-lain. Sedangkan pengertian peribahasa menurut kamus linguistik, peribahasa merupakan sebuah kalimat yang mempunyai bentuk, makna, dan fungsinya dalam suatu masyarakat luas. Ini membuktikan bahwa perbandingan kiasan telah menjadi bagian penting dari budaya tutur masyarakat Indonesia. Salah satu peribahasa yang memiliki gaya bahasa yang mirip dengan tasybih adalah majas simile.

1. Majas

Majas yang biasa disebut dengan gaya bahasa adalah bahasa yang indah yang digunakan oleh para pengarang atau penulis syair untuk menyampaikan isi pikirannya. Majas digunakan untuk memperindah suatu kalimat yang bertujuan agar mendapatkan dampak tertentu dan untuk menyampaikan pesan yang terkesan imajinatif oleh orang yang mendengar atau membaca majas tersebut. (Nilas and Nufus n.d.)Majas melakukan peralihan makna dari satu kata majas ke makna yang sebenarnya. (Husnani, Zaibi, Rollies 2019)

Pada gaya bahasa Indonesia, majas simile pada majas perbandingan merupakan gaya bahasa yang hampir mirip dengan tasybih didalam ilmu balaghah.

Majas Simile

Majas simile yaitu salah satu yang ada pada majas Indonesia yang berfungsi untuk menyampaikan suatu pesan secara tidak langsung dengan penyampaian yang eksplisit (tidak berbelit). Cirinya bisa kita lihat dengan penggunaan kata seperti, contohnya, misal, dan lain-lain.

Menurut KBBI, pengertian majas simile adalah pertautan yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi kemudian dianggap mengandung arti yang hampir serupa, serta dinyatakan dengan eksplisit dengan menggunakan kata seperti, bagai, laksana, dan lain sebagainya.

Menurut Siti Fatimah Radzi, tasybih dan simile mempunyai persamaan yang ketara. Sebagaimana yang diketahui, tasybih bermaksud perbandingan sesuatu dengan lain yang mempunyai ciri yang sama dengan menggunakan partikel atau perkataan tertentu.

Tasybih memiliki empat rukun atau unsur dalam kalimatnya, yakni musyabbah, musyabbah bih, wajah syabah dan adat tasybih. Begitu juga dengan majas simile, simile memiliki empat unsur yang maknanya hampir sama dengan tasybih, yakni *tenor* (yang dibandingkan), *vehicle* (pembanding), motif atau sifat (prial yang dibandingkan), dan penanda perbandingan. Tasybih yang setingkat dengan simile adalah tasybih mursal. Baik mursal mufashal maupun mursal mujmal.

Dalam pribahasa Indonesia, simile ada 2 macam, yaitu simile terbuka dan simile tertutup. Simile tertutup adalah simile yang mencantumkan secara eksplisit hal yang diperbandingkan dan simile terbuka adalah simile yang tidak secara eksplisit menyebutkan hal yang dibandingkan. Klasifikasi gaya bahasa tasybih lebih terperinci dibanding dengan klasifikasi gaya simile.

Maka, tasybih mursal mufashshal sepadan dengan pengertian simile tertutup dan tasybih mursal mujmal sepadan dengan simile terbuka. Pembahasan tentang bentuk-bentuk tasybih ini secara terperinci akan dibahas dalam bab berikutnya. Unsur tenor dan vehicle (Musyabbah dan Musyabbah bih) disebut tharafait tasybih (dua unsur pokok penyerupaan yang harus ada dalam setiap bentuk tasybih). (Scribd n.d.)

Contoh gaya bahasa Indonesia pada majas simile :

Contoh 1:

“Tekadnya keras bagaikan baja” (Nillas n.d.)

Musyabbah / tenor : Tekad

Musyabbah bih / vehicle : Baja

Adat Tasyabih : Bagaikan

Wajah Syabbah : Keras

Kalimat "Tekadnya keras bagaikan baja" merupakan contoh gaya bahasa *simile tertutup* dalam bahasa Indonesia dan juga sejalan dengan bentuk tasybih mursal mufashshal dalam ilmu balaghah Arab. Dalam bahasa Indonesia, simile tertutup adalah perbandingan yang menyebutkan semua

bagian perumpamaannya secara eksplisit atau terang-terangan. Hal yang dibandingkan (tekad), hal perbandingan (baja), kata penghubung (bagaikan), dan sifat yang menjadi dasar perbandingan (keras), semuanya disebutkan secara langsung. Karena itu, disebut tertutup, bukan karena maknanya tersembunyi, tetapi karena seluruh unsur perbandingan sudah “tertutup” dalam satu kesatuan yang lengkap. Tidak ada yang perlu diimajinasikan atau dicari-cari oleh pembaca.

Lalu, dalam ilmu balaghah Arab, kalimat ini termasuk tasybih mursal mufashshal. Disebut tasybih mursal karena terdapat kata penghubung perbandingan (adat tasybih), yaitu "bagaikan". Dalam balaghah, mursal berarti perumpamaan yang menggunakan adat tasybih, misalnya: كَأَنَّ، مِثْلَ، كَ، sebagaimana "bagaikan" dalam kalimat ini dan unsur-unsur atau rukun-rukunnya lengkap.

Selain itu, alasan lain mengapa kalimat ini tergolong dalam simile tertutup dan tasybih mursal mufashshal adalah karena tidak menyisakan ruang tafsir yang luas bagi pembaca. Pembaca langsung dapat menangkap maksud perumpamaan tanpa harus menebak-nebak apa yang diserupakan, dengan apa ia diserupakan, dan atas dasar sifat apa. Hal ini berbeda dengan simile terbuka atau tasybih mujmal, di mana bisa saja ada unsur yang tidak disebutkan secara eksplisit, sehingga pembaca harus menafsirkan sendiri maknanya.

Dengan demikian, kesamaan struktur antara teori gaya bahasa Indonesia dan balaghah Arab dalam contoh ini sangat jelas, meskipun berasal dari dua tradisi kebahasaan yang berbeda. Contoh ini juga memperlihatkan bagaimana pemahaman terhadap teori bahasa dapat saling melengkapi dan memperkaya, baik dalam konteks lokal (Indonesia) maupun klasik (Arab).

Contoh 2:

وَجْهُهُ مُنِيرٌ كَالْبَدْرِ

“Wajahnya cerah seperti bulan purnama.”

Kalimat ini juga merupakan bentuk simile tertutup dalam bahasa Indonesia karena menyebutkan secara lengkap semua unsur perbandingan. Di dalamnya terdapat:

Musyabbah / tenor	: Wajahnya
Musyabbah bih / vehicle	: Bulan purnama

Adat tasybih (alat perbandingan) : Seperti
Wajh syabbah (sifat yang dibandingkan): Cerah

Dalam ilmu balaghah Arab, ini juga tergolong tasybih mursal mufashshal . Dikatakan *mursal* karena menggunakan adat tasybih yaitu kata “seperti”, dan disebut *mufashshal* karena semua unsur perumpamaan disebutkan secara terang dan lengkap. Tidak ada bagian dari perbandingan yang disembunyikan atau hanya disiratkan.

Melalui contoh ini, dapat dilihat bahwa baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam balaghah Arab, bentuk perbandingan yang menyebutkan semua elemen secara eksplisit masuk ke dalam kategori simile tertutup / tasybih mursal mufashshal. Hal ini menegaskan bahwa perumpamaan jenis ini memiliki struktur yang lengkap, sehingga mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar karena maknanya disampaikan secara langsung tanpa perlu penafsiran tambahan.

Dengan membandingkan dua contoh ini “Tekadnya keras bagaikan baja” dan “Wajahnya cerah seperti bulan purnama” kita dapat memahami bahwa kesamaan struktur dalam simile tertutup dan tasybih mursal mufashshal terletak pada kelengkapan unsur-unsurnya; objek yang dibandingkan, objek pembanding, kata penghubung, serta sifat yang menjadi dasar perbandingan semuanya hadir secara utuh. Oleh karena itu, keduanya memiliki kekuatan retorik yang jelas dan efektif dalam menyampaikan makna secara langsung.

Penutup

Gaya bahasa tasybih merupakan elemen penting dalam memperindah dan menyampaikan makna secara efektif. Dalam ilmu Balaghah, tasybih menjelaskan makna melalui perbandingan. Dalam peribahasa Indonesia, tasybih digunakan untuk menyampaikan nasehat, pesan moral, dan kearifan lokal. Tasybih bukan sekadar hiasan, melainkan cara mengekspresikan makna dengan lebih hidup. Dalam tradisi Balaghah Arab, tasybih menunjukkan peran retorika dalam memahami makna mendalam. Sementara itu, dalam peribahasa, tasybih menyampaikan pelajaran hidup dengan halus. Dengan menghargai tasybih, kita merawat warisan sastra dan nilai-nilai yang disampaikan, mendorong generasi muda untuk menjelajahi keindahan bahasa.

Daftar Pustaka

- Abdul Azis Perangin Angin, Farihin Alfattah, Imamul Safi'I, Muhammad Saleh. 2025. "Pengaruh Mata Kuliah Public Speaking Terhadap Kemampuan Mahasiswa Berbicara Di Depan Umum." *Jurnal Edukasi Dan Literasi Pendidikan* 6(1):181–89.
- Asmar, Afidatul. 2020. "Ekspresi Keberagaman Online: Media Baru Dan Dakwah." *Jurnal Ilmu Dakwah* 40(1):54–64. doi: 10.21580/jid.v40.1.5298.
- azzahra, Fatimah. n.d. "Macam-Macam Tasybih." 3.
- Haji, Badan Pengelola Keuangan. n.d. "Pengertian Ilmu Balaghah Dan Perannya Dalam Bahasa Arab, Diakses 12 Desember."
- Husnani, Zaibi, Rolies, B. 2019. "Tantangan Guru Di Era Kekinian." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 348–56.
- Muhammad Saleh. T. Faizin. 2023. "Pengantar Retorika Islam." 120.
- Muhammad Saleh & Wirdatul Jannah. 2024. "KOMUNIKASI ISLAMI DALAM REPRESENTASI KELUARGA (Analisis Semiotika Pada Film Keluarga Cemara)." *AT-TABAYYUN Journal Islamic Studies* 6(1):102–13.
- Nilas, R., and H. Nufus. n.d. *Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta PT Wahyu Media.
- Nillas, Risha. n.d. "Ejaan Bahasa Indonesia"." *Jakarta PT Wahyu Media* 138.
- Rahmah, Noratur, Sayyid Afif, Muhammad Saleh, Nurkhofifah Nurkhofifah, Neiva Zaida, Hasanah Saragih, and Haidar Sidqan Alkhalid. 2025. "Efektifitas Konten Edukasi Keislaman Di Platform Media Sosial : Analisis Resepsi Khalayak Generasi Z." <https://journal.staiyiqbaubau.ac.id/index.php/Tabsyir/article/view/2049> 6:59059.
- Rumadhani Sagala. n.d. "Balaghah."
- Scribd. n.d. "Pwmbagian Tasybih"."
- Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, A. M. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Kualitatif & Penelitian Gabungan.